

IMPLEMENTASI TRADISI PONDOK PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI MIS NU AL-UTSMANI PEKALONGAN

¹Muhammad Maskur Musa, ²Muhammad Minanur Rahman, ³Razie Bin Nasarruddin
^{1,2}UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, ³ Armag Oil & Gas Academy, Malaysia
e-mail: muhammadmaskurmusa@mhs.iainpekalongan.ac.id

Abstrak

Karakter ialah sebuah nilai-nilai perilaku manusia yang mengacu pada cita-cita manusia yang diwujudkan dalam gagasan, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang dilandasi oleh prinsip-prinsip agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter pasti dimiliki oleh setiap manusia, karena karakter sebagai identitas dalam diri seseorang dan pembeda antar orang satu dengan orang lain. Selain sebagai identitas, karakter dalam diri seseorang digunakan sebagai pegangan dalam menjalani kehidupan. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan mengenai implementasi tradisi pondok pesantren dalam membentuk karakter siswa di MIS NU Al-Utsmani pekalongan. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif, pengumpulan datanya melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa nilai-nilai tradisi pondok pesantren dalam membentuk karakter, tradisi tersebut dicerminkan melalui pembelajaran yang dilakukan. MIS NU Al-Utsmani dalam pembelajarannya mengambil beberapa mata pelajaran yang ada di pondok pesantren seperti ilmu tajwid, kitab Alala, dan kitab Taklim Muta'alim. Selain itu juga tercermin dalam kegiatan seperti berdoa, membaca asmaul husna, sholat dhuha berjamaah, dan bersalaman dengan para guru. Serta suara-suara khas yang ada pondok pesantren setiap hari terus menggema seperti membaca nadhoman kitab alala, tasrifan, imriti dan jurumiyah. Nilai-nilai tradisi pondok pesantren tersebut dapat membentuk karakter seperti kognitif dalam diri siswa, kedisiplinan dan yang paling utama karakter kereligiusan.

Kata kunci: *Tradisi Pondok Pesantren, Karakter, MIS NU Al-Utsmani*

Abstract

Character is a value of human behavior that refers to human ideals embodied in ideas, attitudes, feelings, words, and actions based on the principles of religion, law, manners, culture, and customs. Character must be owned by every human being, because character is an identity within a person and a differentiator from one person to another. Apart from being an identity, the character in a person is used as a guide in living life. The purpose of this study is to explain the implementation of the tradition of Islamic boarding schools in shaping the character of students at MIS NU Al-Utsmani Pekalongan. This research method uses descriptive qualitative, data collection through observation, interviews and documentation. The results of the study explain that the traditional values of Islamic boarding schools in shaping character, these traditions are reflected through the learning carried out. MIS NU Al-Utsmani in his learning took several subjects in Islamic boarding schools such as the science of recitation, the book of Alala, and the book of Taklim Muta'alim. In addition, it is also reflected in activities such as praying, reading Asmaul Husna, praying Duha in congregation, and shaking hands with teachers. And the distinctive voices that exist in the Islamic boarding school every day continue to echo such as reading nadhoman alala books, tasrifan, imriti and Jurumiyah. The traditional values of the Islamic boarding school can shape characters such as cognitive in students, discipline and most importantly religious character.

Keywords: *Islamic Boarding School Tradition, Character, MIS NU Al-Utsmani*

PENDAHULUAN

Karakter ialah sebuah nilai-nilai

perilaku manusia yang mengacu pada cita-cita perilaku atau perbuatan manusia

yang diwujudkan dalam gagasan, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang dilandasi oleh prinsip-prinsip agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat serta memiliki keterkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan (Chandra, 2020b). Karakter pasti dimiliki oleh setiap manusia, karena karakter sebagai identitas dalam diri seseorang dan pembeda antar orang satu dengan orang lain. Selain sebagai identitas, karakter dalam diri seseorang digunakan sebagai pegangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sayangnya sebuah karakter tidak menjadi perhatian yang penting bagi seseorang. Bahkan banyak orang dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang melupakan karakter di dalam dirinya. Sehingga karakter ini perlu dimunculkan dalam menjalani kehidupan. Untuk memunculkan karakter dalam diri seseorang, karakter perlu ditanamkan sejak usia anak-anak ketika siswa masih duduk di bangku madrasah ibtidaiyah. Madrasah ibtidaiyah menjadi tempat awal untuk menanamkan karakter dalam diri siswa. Dengan adanya karakter dalam diri seorang siswa terutama karakter yang baik, maka hal tersebut bisa membawa dirinya ke jalan yang benar dalam kehidupan yang sedang dialami dan kehidupan yang akan datang (Aan Fadia Annur, Muhammad Maskur Musa, Roshida Shofa Khoiriyah, 2022).

Era globalisasi yang terjadi pada saat ini, banyak konflik yang bermunculan ditengah kehidupan masyarakat baik itu konflik yang terjadi pada setiap individu maupun konflik yang terjadi pada sebuah kelompok. Dengan pelakunya dari usia anak-anak, remaja dan orang dewasa. Konflik yang terjadi ini biasanya mengatasnamakan agama, suku dan kepentingan yang berbeda. Konflik tersebut seperti tindakan kriminalitas, asusila, perbuatan korupsi dan konflik masyarakat yang lain. Berbagai konflik yang terjadi menandakan Indonesia sudah mengalami

krisis identitas dan karakter, termasuk karakter anak. Hal ini mengakibatkan akhlak yang luhur, budi pekerti yang luhur, dan menjunjung tinggi nilai-nilai agama yang menjadi budaya masyarakat Indonesia saat ini akan terasa eksotik dan unik di masyarakat (Rokhmatin, 2021).

Untuk menghadapi konflik yang terjadi ditengah masyarakat perlu adanya pembinaan karakter yang harus dilakukan. Pembinaan karakter ini harus lebih di fokuskan kepada anak-anak, sebab anak-anak ini menjadi generasi penerus yang akan datang bagi sebuah bangsa. Pembinaan karakter tersebut bisa diwujudkan melalui berbagai upaya salah satunya melalui pendidikan. Terutama pendidikan yang memiliki basis ajaran islam seperti di madrasah ibtidaiyah yang terdapat dalam sebuah pondok pesantren (Priyanto et al., 2021). Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak bangsa. Pondok Pesantren memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari lembaga pendidikan lainnya dalam hal pembentukan kepribadian santri melalui sistem pendidikan dan kegiatan sehari-hari. Karakteristik unik pembentukan karakter dalam pondok pesantren ditujukan dengan lebih menekankan dalam penerapan tradisi yang ada dalam pondok pesantren (Nopianti, 2018).

Penelitian tersebut pernah dilakukan sebelumnya mengenai pembentukan karakter berbasis tradisi pondok pesantren. Penelitian ini dilakukan oleh Zukifli Matondang di pondok pesantren Syekh Burhanudin menjelaskan bahwa pondok pesantren Syekh Burhanudin dalam pembelajarannya menggunakan 62 judul kitab dasar dan melalui keteladanan dalam membentuk karakter santri (Matondang, 2014). Raudatul Jannah, dkk juga pernah melakukan penelitian, namun penelitian ini berupa pendidikan karakter melalui pondok pesantren yang menjelaskan bahwa implementasi pendidikan karakter

santri pada era teknologi di pondok pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat yang mengintegrasikan kepada pendidikan karakter ke dalam proses belajar mengajar, dengan menanamkan nilai-nilai karakter dalam program kegiatan sehari-hari (Abdul et al., 2020). Penelitian selanjutnya pernah dilakukan oleh H.A. Rodli Makmun, bahwa pendidikan karakter di pesantren dilakukan secara integral dengan proses pembelajaran yang ada di pondok pesantren. Dalam pembelajaran pondok pesantren pendidikan karakter tidak menjadi materi tersendiri. Melainkan sudah masuk dalam pembelajaran akhlak yang bersifat umum dengan tujuan untuk menambah pengetahuan santri, serta membentuk pola perilaku santri (Makmun, 2016).

Penelitian diatas lebih berfokus kepada pendidikan karakter di pondok pesantren berbasis tradisi. Sedangkan penelitian ini berfokus kepada implementasi tradisi pondok pesantren dalam membentuk karakter siswa MIS NU Al-Utsmani yang tujuannya adalah melihat bagaimana nilai-nilai tradisi pondok pesantren di MIS NU Al-Utsmani, termasuk juga karakter yang dibentuk pada siswa berdasarkan nilai tradisi pondok pesantren. Dan terakhir melihat bagaimana peran tradisi pondok pesantren dalam membentuk karakter siswa.

Pondok pesantren memiliki tradisi-tradisi yang menjadi salah satu ciri khas. Tradisi tersebut diantaranya seperti *takziran*, *ngrowot*, *mayoran*, *ro'an*, *setoran*, *istighosah* dan tradisi lain. Tradisi pondok pesantren juga dicerminkan dengan perbuatan-perbuatan kecil seperti mengamankan sandal kyai, menundukan kepala ketika kyai sedang berjalan di depannya, mencium tangan kyai dengan bolak-balik, meminum minuman bekas dari kyai dan perbuatan yang lainnya. Melalui tradisi yang terdapat di dalam pondok pesantren, diharapkan menjadi salah satu cara dalam membentuk

dan menanamkan karakter dalam diri santri. Dalam membentuk karakter dalam diri santri pondok pesantren juga mengajarkan nilai-nilai kesederhanaan, kemandirian, semangat kerja sama, solidaritas, dan keikhlasan (Chandra, 2020a).

Tradisi yang terdapat di dalam pondok pesantren harus bisa menjadi cermin bagi pendidikan formal khususnya di tingkat dasar yang berbasis agama seperti madrasah ibtidaiyah. Madrasah ibtidaiyah merupakan jenjang pendidikan dasar yang melaksanakan pendidikan dengan berbasis agama. Sehingga madrasah ibtidaiyah perlu mengambil dan menerapkan tradisi yang ada di pondok pesantren dalam membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian mengenai implementasi tradisi pondok pesantren dalam membentuk karakter siswa di madrasah ibtidaiyah Al-Utsmani dengan tujuan untuk mengetahui tradisi pondok pesantren apa dan bagaimana dalam membentuk karakter siswa di MIS NU Al-Utsmani.

METODE

Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berjenis deskriptif, karena data yang didapat berbentuk deskripsi, ilustrasi bukan berbentuk angka. Penelitian ini ditujukan untuk menjawab bagaimana implementasi tradisi pondok pesantren dalam membentuk karakter siswa di MIS NU Al-Utsmani. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Informasi penelitian ini didapat dari kepala sekolah dan beberapa pengajar MIS Al Utsmani.

Cara pengumpulan data ini memiliki 3 langkah yaitu reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Reduksi data merupakan kegiatan peneliti dalam memilih dan menyeleksi data hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian data tersebut diolah sehingga mempermudah peneliti dalam menyajikan data. Langkah

selanjutnya penyajian data, data yang sudah didapat dan sudah melalui reduksi data kemudian data tersebut disajikan dalam bentuk narasi. Selanjutnya langkah terakhir memberikan kesimpulan, data yang sudah disajikan kemudian dilakukan penarikan kesimpulan atau yang biasa disebut dengan argumentasi peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakter yang terbentuk pada siswa MIS NU Al-Utsmani

Tradisi Pondok Pesantren	1. Pengetahuan/kognitif (daya ingat siswa) seperti hafalan juz amma 2. Kedisiplinan 3. Kereligiusan
---------------------------------	---

Profil MIS Al-Utsmani

Pada awalnya hanya ada Pondok Pesantren Al-Utsmani di Desa Gejlig. Para pengelola madrasah kemudian menyusun rencana untuk membangun lembaga pendidikan formal bagi siswa yang akan mengenyam pendidikan dasar. Kemudian didirikan MI dengan nama MIS NU Al-Utsmani Gejlig, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan, dibentuklah MI dengan tujuan mendidik santri yang berkarakter islami yang kuat. Di satu sisi, persyaratan pendidikan resmi selesai, dan pengajaran agama juga dimungkinkan. Karena masyarakat tidak mendukung pengembangan MIS NU Al-Utsmani, maka siswa baru di awal tahun pertama sekolah hanya sedikit. Ibu Siti Aisyah (aktivis Muslimat NU yang peduli anak) adalah guru pertama yang mengajar.

Departemen Agama Kabupaten Pekalongan mengesahkan MIS NU Al-Utsmani Gejlig, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan pada tahun 2000, dengan nomor Kd.14.5b/PP.01.1/1723/2001. Pengurus madrasah kemudian mengusulkan pendirian yayasan hingga akta notaris untuk memperkuat kedudukan kelembagaan dan sebagai syarat untuk meminta bantuan pemerintah atau keperluan administrasi lainnya. Akibatnya, Yayasan Pendidikan Al-Utsmaniyah didirikan. Perjuangan pengurus yaitu Bapak H. Arifin Usman (Pembimbing),

Bapak H. Shohibul Ulum (Ketua I), Bapak H. Nasir Usman (Ketua II), Drs. Imam Mulmighofari, S.Sos. (Sekretaris), dan Bapak H. Izzudin A. Hayyi (Bendahara) untuk mendirikan yayasan yang bertujuan memajukan pendidikan Islam, baik formal maupun nonformal. Tokoh lainnya seperti Bapak Nuhadi Oesman, Bapak Andi Kushermanto, SE.MM, Bapak KH. Ilyas Jaza, Bpk. KH. Abdurrahman Thobari, Bpk. H. M. Zuqon Faza, dan Ustadz Asy'ari turut membantu perjuangan lima founding leader di atas.

Karena berada di bawah naungan sebuah yayasan yang berbadan hukum yang diakui Negara, maka kedudukan MIS NU Al-Utsmani Gejlig Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan semakin menguat. MIS NU Al-Utsmani Gejlig, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan. Seiring berjalannya waktu, pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama Kabupaten Pekalongan mulai merespon dan mendukung penuh berdirinya MIS NU Al-Utsmani Gejlig, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan. Guru Wiyata Bhakti akhirnya dipekerjakan sebagai guru pegawai negeri di MIS NU Al-oleh Kementerian Agama. MIS NU Al-Utsmani Gejlig, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan, berkembang pesat dari segi infrastruktur, dengan gedung-gedung baru dan jumlah mahasiswa yang terus bertambah. MIS NU Al-Utsmani Gejlig Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan mulai mendapatkan kepercayaan masyarakat. Berkembang pesat setelah menerima dana pembangunan dua gedung baru.

Seiring berjalannya waktu, pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama Kabupaten Pekalongan mulai merespon dan mendukung penuh berdirinya MIS NU Al-Utsmani Gejlig Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan. Guru Wiyata Bhakti akhirnya ditugaskan ke MIS NU Al-Utsmani oleh Kementerian Agama sebagai guru PNS. MIS NU Al-Utsmani Gejlig di Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan, telah berkembang pesat dalam hal infrastruktur, dengan fasilitas baru dan jumlah mahasiswa yang terus bertambah.

MIS NU Al-Utsmani Gejlig Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan mulai banyak mendapat kepercayaan dari masyarakat.

Lembaga pendidikan Islam Madrasah Ibtida'iyah Salafiyah NU Al-Utsmani terletak di Dusun Gejlig Kajen Pekalongan, sekitar 200 meter dari jalan raya desa Gejlig. MIS NU Al-Utsmani Gejlig terletak di Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan, di tengah-tengah perumahan penduduk, dekat mushola dan satu atap dengan pondok pesantren. Alhasil, keterkaitan masyarakat dengan MIS NU Al-Ottoman semakin jelas. Gedung MIS NU Al-Utsmaniyah Gejlig Kajen terletak di alamat berikut:

Sebelah Utara : Dibatasi oleh Perumahan Penduduk.

Sebelah Selatan: Dibatasi oleh Perumahan Penduduk.

Sebelah Timur : Dibatasi oleh Perumahan Penduduk.

Sebelah Barat : Dibatasi oleh Perumahan Penduduk.

Nilai-Nilai Tradisi Pondok Pesantren Di MI Al-Utsmani

Bapak Ahmad Najib, S. Ag selaku kepala sekolah MIS NU Al-Utsmani menjelaskan bahwa di MIS NU Al-Utsmani tradisi-tradisi pondok pesantren sudah ada sejak dulu awal berdirinya MIS NU Al-Utsmani. Tradisi-tradisi tersebut dicerminkan melalui pembelajaran yang dilakukan. Dalam pembelajarannya MIS NU Al-Utsmani selain mata pelajaran dari kementerian agama, MIS NU Al-Utsmani juga mengambil beberapa mata pelajaran yang ada di pondok pesantren seperti ilmu tajwid, kitab Alala, dan kitab Taklim Muta'alim. Mata pelajaran tersebut diajarkan di MIS NU Al-Utsmani. Sehingga MIS NU Al-Utsmani memiliki dua rapor, rapor pertama resmi dari kementerian agama dan yang kedua rapor dari pondok pesantren.

Nilai-nilai tradisi pondok pesantren selain di tunjukan dalam mata pelajarannya, nilai tradisi pondok pesantren juga di tunjukan dengan kegiatan-kegiatan yang tercantum dalam K1 seperti berdoa, membaca asmaul husna. Kegiatan lain dalam mencerminkan nilai tradisi pondok pesantren

dilaksanakan di MIS NU Al-Utsmani diantaranya sholat dhuha berjamaah, dan bersalaman dengan para guru. Selain itu di MIS NU Al-Utsmani suara-suara khas yang ada pondok pesantren setiap hari terus menggema seperti membaca nadhoman kitab alala, tasrifan, imriti dan jurumiyah. Namun sudah sejak tahun 2017 MIS NU Al-Utsmani nilai-nilai tradisi pondok pesantren sudah mulai tidak ada. Hal ini disebabkan pergantian kurikulum dari KTSP 2006 ke kurikulum 2013, sehingga MIS NU Al-Utsmani mengikuti kementerian agama sesuai dengan kurikulum 2013. Selain itu juga ketidakadaan nilai-nilai tradisi pondok pesantren juga disebabkan adanya pandemi Covid 19 yang menyebabkan proses pembelajaran yang tadinya tatap muka dialihkan menjadi daring atau luring. Sehingga nilai-nilai tradisi sudah tidak ada di MIS NU Al-Utsmani.



Karakter yang Di Bentuk Pada Siswa MI Al-Utsmani Berdasarkan Nilai-Nilai Tradisi Pondok Pesantren

Ada beberapa karakter yang di bentuk di MIS NU Al-Utsmani diantaranya karakter yang menekankan kepada kognitif siswa. Untuk membentuk kognitif berupa kekuatan daya ingat siswa MIS NU Al-Utsmani melakukan kegiatan berupa hafalan juz amma. Hafalan juz amma ini dilakukan sejak kelas satu sampai kelas enam. Kelas 1 hafalannya dari surat al-fatihah sampai surat al-kafirun, kelas 2 melanjutkan hafalan dari kelas 1 dan seterusnya sampai kelas 6

hafalannya sampai surat an-naba.

Selain kognitif siswa, MIS Al-Utsmani juga membentuk karakter kedisiplinan siswa. Kedisiplinan siswa ini ditunjukkan dengan belajar yang tekun, disiplin berangkat dan masuk kelas, disiplin memakai seragam dan disiplin dalam kebersihan. Kedisiplinan yang ada dalam diri siswa, wali kelas sangat memiliki peranan yang sangat penting. Sebab wali kelas menjadi guru yang selalu ada dan dekat dengan siswanya. Contoh siswa MIS NU Al-Utsmani dalam menerapkan kedisiplinan yaitu selalu datang tepat waktu saat berangkat sekolah, mengerjakan tugas dengan tepat waktu mengikuti kebijakan, dan gaya busana yang sopan di sekolah. Kedisiplinan siswa ini harus dipertahankan dan ditingkatkan dalam diri siswa, sebab sebagai pegangan kehidupan yang akan datang dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

MIS A-Utsmani juga membentuk karakter kereligiusan dari peserta didik. Kereligiusan ini menjadi karakter yang lebih ditekankan dalam diri siswa daripada karakter disiplin. Hal tersebut karena madrasah ibtidaiyah sebagai sekolah yang berbasis ajaran islam pasti memiliki identik nuansa-nuansa kereligiusan. Sehingga karakter religius ini menjadi karakter yang paling unggul dalam madrasah ibtidaiyah termasuk MIS NU Al-Utsmani. Dalam membentuk karakter religius peserta didik MIS NU Al-Utsmani memaksimalkan materi-materi agama, agar siswa-siswa menguasai materi agama yang sudah diajarkan. Selain materi MIS NU Al-Utsmani dalam membentuk karakter dengan berbagai kegiatan seperti ketika siswa kelas 6 disaat menjelang ujian mulai sering membaca doa-doa *istighosah* dan berziarah untuk mendoakan para terdahulu. Kegiatan seperti ini dijadikan pembelajaran kepada siswa dalam mendoakan kedua orang tua dan menjadi pembelajaran dalam masyarakat. Selain kegiatan kelas 6 kegiatan dalam membentuk religius siswa juga untuk kelas 1 sampai kelas 5, kegiatan dilakukan setiap hari seperti membaca doa-doa keseharian, membaca asmaul husna dan menghafal juz

amma. Dengan materi dan kegiatan yang dilakukan diharapkan karakter religius dalam diri siswa MIS NU Al-Utsmani tumbuh dan terus meningkat.

Peran Tradisi Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Siswa

Pondok pesantren sebagai sebuah Lembaga pendidikan yang kegiatannya tidak hanya mentransfer ilmu saja. Namun pondok pesantren juga sebagai tempat melestarikan budaya dan tradisi islam. Selain itu Pondok pesantren memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat yaitu dalam membentuk sebuah karakter siswa.

Menurut bapak kepala sekolah MIS NU Al-Utsmani tradisi pondok pesantren sangat berperan dalam membentuk karakter siswa. Dalam pondok pesantren sendiri terutama pondok pesantren Al-Utsmani dalam membentuk karakter ditunjukkan dengan kegiatannya. Dari mulai waktu subuh para santri sudah mulai menuju ke masjid untuk melakukan sholat subuh berjamaah, setelah sholat subuh para santri bersiap-siap untuk mengaji al-qur'an dan kitab-kitab. Kemudian bagi santri yang sekolah bisa berangkat sekolah, sedangkan santri yang salaf melanjutkan mengaji. Setelah selesai mengaji santri salaf bisa beristirahat makan dan sholat dhuhur berjamaah. Mengaji dilanjutkan setelah asar.

Di waktu malamnya santri ada kegiatan *sawir* (musyawarah terkait materi keagamaan) bagi santri salaf, bagi santri yang sekolah formal pondok pesantren Al-Utsmani juga mengajarkan materi-materi yang ada dalam MI, MTs, MA, dan IAIN. Kemudian tengah malamnya para santri melanjutkan kegiatannya yaitu shalat malam atau tahajud untuk lebih dekat kepada Allah SWT. Tuhan yang Maha Pencipta. Bapak kepala sekolah juga menjelaskan bahwa pondok pesantren merupakan bengkel jiwa, maksudnya pondok pesantren bisa memperbaiki jiwa, akhlak, karakter dari seseorang agar menjadi lebih baik. Bengkel jiwa pada pondok pesantren dapat dilakukan melalui tradisi pondok pesantren yang diterapkan dengan berbagai kegiatan.

Melalui kegiatan ini pastinya pondok pesantren dapat membentuk karakter dalam diri siswa dan julukan pondok pesantren sebagai bengkel jiwa dapat terwujudkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa MIS NU Al-Utsmani terdapat nilai-nilai tradisi pondok pesantren dalam membentuk karakter, tradisi tersebut dicerminkan melalui pembelajaran yang dilakukan. MIS NU Al-Utsmani dalam pembelajarannya mengambil beberapa mata pelajaran yang ada di pondok pesantren seperti ilmu *tajwid*, kitab *Alala*, dan kitab *Taklim Muta'alim*. Dan juga di cerminkan dengan kegiatan-kegiatan yang tercantum dalam KI seperti berdoa, membaca asmaul husna, sholat dhuha berjamaah, dan bersalaman dengan para guru. Serta suara-suara khas yang ada pondok pesantren setiap hari terus menggema seperti membaca nadhoman kitab *alala*, tasrifan, imriti dan jurumiyah. Dengan nilai-nilai tradisi pondok pesantren tersebut MIS NU Al-Utsmani dapat membentuk karakter siswa diantara karakter tersebut seperti kognitif dalam diri siswa, kedisiplinan dan yang paling utama karakter kereligiousan. Sehingga tradisi pondok pesantren ini sangat berperan dalam membentuk karakter dari siswa. Oleh karena itu, tradisi yang ada di pondok pesantren dalam penelitian ini menjadi salah satu cara membentuk karakter santri yang dapat di terapkan dalam pembentukan karakter disekolah formal kepada peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada pihak yang terlibat dalam penulisan artikel ini khususnya kepada bapak kepala sekolah MIS NU Al-Utsmani beserta dewan guru dan pegawai yang sudah memberikan izin untuk melakukan sebuah penelitian dan juga bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Aan Fadia Annur, Muhammad Maskur Musa, Roshida Shofa Khoiriyah, F. F. (2022). Full Day School Program As

An Effort In Building The Character Of Elementary School Students. *Proceeding of ICONIE FTIK IAIN Pekalongan*, 2(2), 320–334.

Abdul, R. J., Yakin, N., & Emawati, E. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Santri di Era Teknologi (Studi Pondok Pesantren Putri Nurul Hakim Kediri Lombok Barat. *JURNAL SCHEMATA Pascasarjana UIN Mataram*, 9(2), 171–188. <https://doi.org/10.20414/schemata.v9i2.2666>

Chandra, P. (2020a). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Tradisi Pondok Pesantren. *Nuansa*, 12(2). <https://doi.org/10.29300/nuansa.v12i2.2760>

Chandra, P. (2020b). Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri di Era Disrupsi. *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 243. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i2.1497>

Makmun, H. A. R. (2016). Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 12(2), 211. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v12i2.226>

Matondang, Z. (2014). Pembentukan Karakter Santri/Wati Berbasis Tradisi Pesantren. *Pelangi Pendidikan*, 21(1), 45–54.

Nopianti, R. (2018). Pendidikan Ahlak Sebagai Dasar Pembentukan Karakter Di Pondok Pesantren Sukamanah Tasikmalaya. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 10(2), 351. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v10i2.362>

Priyanto, A., Febriyanti, A., Priyatun, I., Tiara, E., Salamah, S., Chonitsa, A., Adila, A. C., & Amalia, A. R. (2021). Pendampingan Santri Berbudi Pekerti

Baik Melalui Pembelajaran Kitab
Taisirul Kholaq di Pondok Pesantren
Alif Lam Mim. *KEAGAMAAN:
JURNAL PENGABDIAN
MASYARAKAT*, 2(3), 156–160.

Magelang.

Rokhmatin, U. (2021). Program Studi
Pendidikan Agama Islam Fakultas
Agama Islam. In *Universitas
Muhammadiyah Magelang*.
Universitas Muhammadiyah

-